Pelatihan Mendongeng Guru-Guru Sekolah Dasar Negeri 50 Kota Bengkulu

Abdul Muktadir¹, Bambang Parmadi², Wilky Putra Juliansyah³, Ogy Agiustora⁴, Levi Lasmini⁵, Albu Qolbin⁶, Desta Romansyah⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Program Studi Pendidikan Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu, Bengkulu
Email: abdulmuktadir@unib.ac.id

Abstrak

Aktivitas mendongeng saat ini cenderung ditinggalkan dalam proses pembelajaran dan aktivitas keluarga. Mendongeng bermanfaat untuk menghibur dan pendidikan moral bagi anak. Diperlukan pelatihan mendongeng bagi guru-guru SD. Metode pelatihan dilaksanakan melalui 3 tahap yaitu 1) perencanaan: evaluasi kegiatan menggunakan lembar tes pengetahuan untuk memperoleh pemahaman awal para guru tentang mendongeng. 2) implementasi: penjelasan konsep mendongeng, evaluasi menggunakan lembar tes untuk mengetahui pengetahuan guru setelah pelatihan, evaluasi keterampilan mendongeng menggunakan rubrik penilaian ujuk kinerja. dan 3) refleksi, tentang kegiatan mendongeng yang dilaksanakan. Hasil pengabdian para guru kurang memiliki wawasan cerita rakyat Bengkulu secara kualitas dan kuantitas. Cerita rakyat Bengkulu belum didokumentasi dengan baik. Perlu meningkatkan kompetensi guru mendongeng dan melaksanakan lomba mendongeng antar kelas.

Kata Kunci: pelatihan, mendongeng. Guru-guru

Abstract

Storytelling activities currently tend to be left behind in the learning process and family activities. Storytelling is useful for entertaining and moral education for children. Storytelling training is needed for elementary school teachers. The training method is implemented through 3 stages, namely 1) planning: evaluating activities using knowledge test sheets to obtain teachers' initial understanding of storytelling. 2) implementation: explanation of the concept of storytelling, evaluation using a test sheet to determine teacher knowledge after training, evaluation of storytelling skills using a performance assessment rubric. and 3) reflection, regarding the storytelling activities carried out. The results of the teachers' service lack insight into Bengkulu folklore in terms of quality and quantity. Bengkulu folklore has not been well documented. It is necessary to increase the competency of storytelling teachers and hold storytelling competitions between classes.

Keywords: training, storytelling. Teachers

Pendahuluan

Muatan pelajaran (Mupel) Bahasa Indonesia mencakup materi mendongeng. Materi mendongeng cenderung dihindari para guru atau tidak diajarkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Muktadir, A & Darmansyah, 2021, p. 155) Guru hanya menugaskan

siswa untuk membaca buku secara mandiri tanpa ada penjelasan lebih lanjut ketika pembelajaran mendongeng mupel Bahasa Indonesia (Muliawati, H., Rosmaya, E., & Wahyuningsih, 2020, p. 54). Dampak dari tidak ada penjelasan, siswa kesulitan memahami dan menikmati pembelajaran mendongeng. Pada gilirannya, siswa kurang tertarik mendongeng. Hal ini kontras dengan dengan ungkapan bahwa anak sebagai *homo fabulans* yang artinya, anak-anak adalah makhluk penyuka cerita (Kurniawan, 2022, p. viii). Kenapa kondisi ini bisa terjadi?

Inti permasalahan ini bersumber pada terbatasnya kompetensi para guru tentang cerita rakyat baik secara kualitas maupun kuantitas (Muktadir, 2015). Para guru memilih tidak melaksanakan pembelajaran mendongeng. Jika merujuk pada UU Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 8 tentang Guru dan Dosen yang menyebutkan Guru wajib memiliki kualifikasi kompetensi dan pedagogi untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (JDIH BPK RI: Database Peraturan, 2017). Artinya para guru wajib memiliki kemampuan dalam memahami semua kompetensi yang diuraikan dalam Kompetensi dasar.

Kegiatan mendongeng dapat meningkatkan kognitif, afektif, psikomotorik, spiritual dan emosional anak. Mendongeng mengajarkan cara untuk mbingkai pengalaman (Littlejohn, S. W., & Foss, 2009), melatih kecerdasan emosional (Agus, 2009: 3; Kurniawan, 2022: viii) dengan menjalin interaksi dan keakraban selama mendongeng (Agus, 2009, p. 29), perkembangan spiritual (Bimo Ardika dalam Susanti, 2018: 16), mengembangkan kemampuan verbal dan bahasa tubuh, mentransmisikan nilai-nilai moral, dan mengembangkan imajinasi fantasi anak (Agus, 2009: 3; Kurniawan, 2022: x). Mendongeng juga membantu anak memperoleh lebih banyak kosakata dan pemahaman tata bahasa yang lebih bernuansa (Ray, B., & Seely, 1998).

Keberadaan cerita rakyat pun membantu perkembangan sosial budaya anak (Niedermeyer, 2020, p. 52). Sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Buku yang Digunakan Oleh Satuan Pendidikan, n.d.). Maka, jelas bahwa cerita rakyat telah mendukung proses pembelajaran karena memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh Satuan Pendidikan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, p. 4).

Untuk mewujudkan amanah yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional ini, guru harus meningkatkan pemahaman dan keterampilan mendongeng melalui eksplorasi dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Urgensi inilah yang melandasi Pelatihan Mendongeng Guru-Guru SDN 50 Kota Bengkulu mendesak untuk dilaksanakan. Menjadi pendongeng membutuhkan keahlian khusus dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap perkembangan anak (Sabariah, 2016, p. 5). Kegiatan pelatihan mendongeng ini dapat menstimuli Guru SDN 50 Kota Bengkulu untuk semakin mandiri, kreatif dan produktif sehingga menjadi guru yang berkarakter dan berkualitas dalam melaksanakan tugas kepedidikan.

Menurut (Zubaidah, 2004, p. 20) mendongeng merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seorang pendongeng dalam rangka untuk menyampaikan pesan, isi pikiran, dan perasaan seorang tokoh dalam cerita yang ditujukan kepada anak-anak secara lisan. (Susanti, 2018, p. 2) menyatakan. mendongeng sangat penting untuk anak-anak, karena mendongeng dapat membantu perkembangan anak-anak sejak dini. Dengan mendongeng anak-anak yang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan dapat mencapai perkembangan yang optimal, ditandai dengan kemampuan merealisasikan perilaku baik dalam kehidupan sehari-harinya yang jikalau dilakukan secara berkesinambungan akan menjadi kebiasaan, sehingga anak-anak siap untuk memasuki dunia pendidikan serta cerita kehidupan selanjutnya

Mendongeng memiliki manfaat sebagaimana dikemukakan Puspitasari (2018: 6) yakni: 1) Membangun komunikasi antara penceritaan dan pendengar, 2) media penyampaian pesan, 3) mengembangkan imajinasi, 4) mengembangkan kecerdasan Emosi, 5) menumbuhkan minat membaca anak, dan 6) mengembangkan karakter.

Secara umum, untuk menghasilkan kualitas mendongeng yang maksimal maka kita perlu mempelajari teknik-teknik mendongeng. Menurut (Puspitasari, N.A, Syarif Hidayatullah, 2018, p. 53) teknik mendongeng yakni: 1) teknik suara mencakup: a) melatih pernapasan, b) Melatih Vokal, c) intonasi, d) tempo dan 2) teknik tubuh, mencakup: a) konsentrasi, b) *gesture*, c) *Blocking*. Selain itu, Zubaidah (2004: 21) mengemukakan teknik mendongeng mencakup 1) awal mendongeng, 2) vokal/pengucapan/peniruan suara, 3) intonasi atau nada suara, 4) penghayatan watak tokoh cerita, 4) ekspresi, 5) gerak dan penampilan, 6) kemampuan komunikatif

Metode

Program pelatihan akan dilaksanakan dengan melalui 3 tahap yaitu 1) *perencanaan*: evaluasi kegiatan menggunakan lembar tes pengetahuan untuk memperoleh pemahaman awal para guru tentang mendongeng. 2) *implementasi*: penjelasan konsep mendongeng, tim dosen melakukan evaluasi menggunakan lembar tes untuk mengetahui pengetahuan guru tentang mendongeng, tim dosen melakukan evaluasi keterampilan mendongeng menggunakan rubrik penilaian ujuk kinerja. dan 3) *refleksi*, tanya jawab tentang kegiatan mendongeng yang dilaksanakan.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dimulai dengan perkenalan tim PkM dan para guru. Setelah kegiatan pembukaan PkM dilanjutkan dengan tanya jawab. Ada dua pertanyaan pokok yakni, 1) Apakah para guru masih bercerita, dan 2) cerita apa saja yang diketahui secara utuh. Kedua pertanyaan ini tidak dapat dijawab langsung dengan cepat dan tegas oleh para guru, artinya guru saat menjawab berpikir dan ragu-ragu.

Dari jawaban para guru dapat disimpulkan bahwa aktivitas bercerita atau mendongeng tidak dilaksanakan lagi dalam pembelajaran. Materi bercerita dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diselesaikan dalam pembelajaran dengan siswa hanya membaca dan mengerjakan soal-soal cerita.

Para guru kurang mengetahui setiap cerita rakyat Bengkulu keseluruhan alur cerita, artinya para guru hanya tahu judul cerita dan bagian cerita. Jumlah cerita rakyat Bengkulu yang diketahui para guru pun terbatas. Para guru dan siswa hanya tahu cerita “Dendam Tak Sudah, Puteri Gading Cempaka, Sang Piatu.”

Tanya jawab dilanjutkan dengan penjelasan materi oleh narasumber. Penjelasan materi atau teknik bercerita langsung dikaitkan dengan praktek bercerita yang dicontohkan melalui bagian-bagian cerita. Sebagai contoh tentang pernapasan dalam mendongeng. Latihan pernapasan menggunakan pernapasan dasar, perut, dada, dan diafragma. Pendongeng mengolah pernapasan dasar, pernapasan perut, pernapasan dada, pernapasan diafragma pada teknik suara guru dalam mendongeng. Latihan pernapasan bertujuan untuk mempengaruhi karakter suara atau jenis-jenis suara yang keluar pada saat mendongeng. Pendongeng mampu melakonkan lebih dari satu tokoh cerita dengan memproduksi suara untuk dialog-dialog pendek, sedang, atau dialog panjang dari tokoh raja, tokoh pengawal, dan tokoh puteri.

Vokal berkaitan dengan pernapasan. Vokal meliputi volume atau kekuatan suara dan kejelasan pelafalan maupun pengucapan seorang pendongeng. Pengelolaan vokal dapat dilakukan dengan berbicara menggunakan suara perut dan suara kepala. Suara perut

dikeluarkan bisa, kecil, tinggi, besar, dan bulat, sesuai dengan karakter tokoh yang diperankan. Pendongeng dapat juga menggunakan suara kepalanya. Ini dapat ditunjukkan jika mewakili suara yang kecil namun tinggi. Pendongeng mampu mengolah vokal sesuai dengan karakter tokoh-tokoh saat mendongeng. Vokal karakter yang dicontohkan dalam pelatihan vokal raja, vokal puteri dan vokal pengawal raja.

Pendongeng mampu menghasilkan intonasi yang jelas dan lantang, sehingga pendengar dapat mengetahui dan mendengar dengan jelas judul cerita, jalan cerita, rangkaian peristiwa dalam cerita dan karakter tokoh dalam cerita yang disampaikan. Pendongeng dapat melafalkan teks dengan bervariasi, mampu menaikkan dan menurunkan suara pada bagian-bagian tertentu, dan juga mampu untuk memperlambat dan mempercepat suaranya.

Tempo berkaitan dengan cepat atau lambat dalam mendongeng. Pendongeng memahami tema dongeng dan dapat mengekspresikan dongeng sesuai tema dongeng. Pendongeng tidak lambat, cepat atau tergesa-gesa dalam mendongeng. Hal ini dilakukan pendongeng agar siswa mudah mengerti rangkaian setiap peristiwa dalam cerita dan membuat siswa merasakan kenyamanan pada saat mendengarkan cerita.

Saat mendongeng tekanan dinamik atau kata-kata tertentu dapat diberi penekanan dibandingkan yang lainnya, agar cerita lebih dipahami pendengar atau lebih memahami bagian yang dipentingkan dalam cerita. Pendongeng dapat memberikan tekanan tempo atau pada kata-kata dan kalimat tertentu dengan memperlambat pengucapannya dan melafalkannya dengan cara mengeja suku kata seperti pada saat penyampaian nama-nama tokoh. Pendongeng dapat memberikan tekanan nada atau kata-kata tertentu diucapkan secara berbeda. Artinya mengucapkan kata yang sama tapi berbeda.

Pendongeng memusatkan perhatian siswa kepadanya agar siswa fokus dan konsentrasi dalam mendengarkan dongeng yang disampaikan. Pendongeng selalu berusaha mengembalikan fokus dan konsentrasi pendengar. Pendongeng juga berkonsentrasi kepada teks cerita.

Pendongeng berdiri dengan tegap di depan kelas. Pendongeng menggerakkan tubuhnya sesuai dengan tema cerita. Pendongeng mencontohkan dengan bagian-bagian cerita. Pergerakan tubuh pendongeng dimulai dari posisi berdiri tegap di tengah bergerak ke samping kiri membungkuk, ke samping kanan berjongkok melakoni tokoh memohon kepada raja, maju sambil menengadahkan tangan ke atas. Gerakan tubuh ini dilakukan pendongeng bervariasi.

Gerakan tubuh dengan memalingkan wajah dari pendengar, menuruti ekspresi wajah sesuai dengan alur cerita dalam dongeng yang sedih. Gerakan lain yang dilakukan pendongeng adalah gerakan tangan turun-naik dan kanan-kiri yang digunakan sebagai komunikasi nonverbal untuk memberikan isyarat berupa menyampaikan cerita.

Gerakan tubuh pada bagian tangan berupa membuka dan menutup jari-jari tangan dengan kencang yang memiliki arti ekspresi mengajak pada siswa agar kembali fokus pada alur ceritanya. Gerakan tubuh yang dilakukan pendongeng adalah menuruti ekspresi wajahnya, gerakan ini dilakukan sesuai dengan perasaan dan kondisi mimik wajah seorang pendongeng. Pendongeng mengekspresikan suasana wajah yang bahagia dan sedih.

Pendongeng ketika bercerita tidak berada di satu posisi, artinya pendongeng berpindah-pindah posisi. Posisi pendongeng diawali di depan pendengar dan di tengah. Pendongeng berpindah tempat ke depan, ke samping, dan mundur. Pendongeng dalam mengisahkan cerita selalu berusaha di posisi yang dapat dilihat dengan jelas oleh pendengar.

Setelah penyampaian materi yang dirangkai dengan praktek bagian cerita dilanjutkan tanya jawab. Pertanyaan peserta kegiatan lebih didominasi bagaimana upaya pendongeng agar bisa memukau pendengar selama mendongeng.

2. Pembahasan

Mendongeng aktivitas yang penting bagi peserta didik (anak). Perjuangan antara yang baik dan yang buruk, bagaimana setiap orang memiliki kekuatan dan kelemahannya, dan dilema emosional dalam dongeng dapat membekali anak-anak dengan situasi yang akan mereka hadapi di dunia nyata. Dongeng memikat imajinasi anak-anak, meningkatkan kreativitas dan keterampilan penalaran mereka. Seorang anak belajar dengan mendengarkan kisah-kisah yang dinarasikan dalam cerita. Aktivitas mendongeng menciptakan ikatan antara pendongeng dengan pendengar. Mendengarkan dongeng juga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak. Dengan mendengarkan dongeng, kosa-kata baru akan didapatkan si anak, sehingga anak menjadi bertambah kemampuan bahasanya. Semakin banyak kosa kata yang diketahui anak, maka akan semakin baik pula kemampuan verbal anak. (Aulia, 2021) menyimpulkan mendongeng dapat meningkatkan minat baca. Membaca memerlukan pemahaman bacaan. Pemahaman bacaan tergantung kepada kosa kata yang dipahami siswa.

Sehubungan pentingnya mendongeng bagi anak maka perlu pelatihan mendongeng dengan teknik mendongeng yang baik. Mendongeng yang baik perlu memperhatikan yang berkaitan dengan pengetahuan buku yang sesuai dengan perkembangan anak, membacakan cerita atau mendongeng dengan ekspresif atau sesuai tema dan tokoh dalam dongeng, memproduksi suara yang berbeda untuk setiap karakter dalam cerita atau cukup dengan intonasi, dan menggunakan efek drama seperti tertawa, merengek, berbisik, sedih atau efek suara yang lain. (Anwar, Choiril Fadzil Latifah, 2023) dalam penelitiannya menjelaskan pelatihan dongeng dengan metode partisipatif bermanfaat untuk mencetak kader pendongeng yang dapat mendongeng dengan baik dan benar. Teknik mendongeng dan isi dongeng merupakan materi penting dalam pelatihan mendongeng agar pesan edukasi dapat tersampaikan dengan baik

Dongeng dapat memberi manfaat untuk melatih imajinasi, emosi, dan kreativitas anak. Berkaitan dengan manfaat dari aktivitas mendongeng (Rukiyah, 2018) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa mendongeng dapat: 1) menumbuhkan sikap proaktif, 2) mempererat hubungan anak dengan orang tua. 3) menambah pengetahuan, 4) melatih daya konsentrasi, 5) menambah perbendaharaan kata, 6) menumbuhkan minat baca, 7) memicu daya pikir kritis anak, 8) merangsang imajinasi, fantasi, dan kreativitas anak, 9) memberi pelajaran tanpa terkesan menggurui. Selanjutnya (Satriani, 2019) dalam penelitiannya menyimpulkan manfaat mendongeng dapat membangkitkan imajinasi siswa, memperkaya kosa kata siswa, dan mengembangkan kesadaran dan minat membaca siswa.

Bercerita atau mndongeng dapat menghibur sekaligus menyampaikan pesan-pesan moral. Cerita mengemas pesan-pesan moral yang disematkan melalui perilaku tokoh cerita dan dinarasikan dalam alur cerita. Penyampaian pesan melalui bercerita menurut (Endraswara, 2013, p. 78) adalah penyampaian pesan yang bijak dan humanis. Selanjutnya Utomo (2013) melalui penelititannya menyatakan memberikan nasihat dan pelajaran melalui cerita atau dongeng adalah suatu tindakan atau cara yang bijak dan cerdas sebab mendidik dan menasehati anak melalui dongeng dapat memberikan efek pemuasan terhadap kebutuhan akan imajinasi dan fantasi anak. Dengan dongeng anak akan lebih asyik dalam menyimak dongeng yang berisi nasihat adan ajaran atau didikan.

Anak-anak memiliki kemampuan yang luar biasa dalam mengamati apa yang terjadi di sekitar mereka. Mereka adalah pengamat atau observer yang ulung. Sebagai pengamat yang ulung, anak-anak pada umumnya mampu menirukan apa yang mereka tangkap dari lingkungan sekitar mereka. Anak peniru ulung apa yang ada di sekitarnya, berkaitan gerakan, kata-kata, atau emosi, semua menjadi sarana belajar bagi anak. Mendongeng kepada anak termasuk sarana belajar bagi anak melalu bercerita tentang perilaku berbagai tokoh cerita. Bercerita dapat menimbulkan kesenangan kepada anak, selanjutnya menimbulkan kesenangan atau kesukaan kepada tokoh cerita. Tokoh idola ini akan diimitasi anak dan pada gilirannya akan berpengaruh dalam kehidupan anak. (Trimansyah, 2020, p. 1) menyatakan orang yang dibesarkan dengan sastra lisan, sastra cetak atau cerita

anak umumnya membekas di benak mereka hingga dewasa. Tidak jarang cerita itu sangat memengaruhi tumbuh kembang seorang anak, terutama karakternya. (Weiner, 1994, p. 3) hasil penelitiannya menjelaskan cerita anak yang berisi cerita rakyat mengemas kebutuhan nuntut meraih hasil atau prestasi.

Simpulan

Kesimpulan dari kegiatan ini adalah: a) Para guru tidak mendongeng dalam aktivitas pembelajaran, pembelajaran mendongeng dalam pembelajaran dilakukan dengan membaca pemahaman, b) Kompetensi setiap guru tentang jumlah cerita rakyat tidak melebihi lima cerita rakyat Bengkulu dan tidak gterampil mendongeng, dan c) Para guru tidak menguasai keseluruhan alur suatu cerita rakyat, artinya guru hanya tahu judul cerita dan beberapa alur cerita.

Saran dari kegiatan ini adalah: a) Aktivitas mendongeng dalam pembelajaran sebaiknya dilaksanakan dan dijadualkan, b) Para guru perlu meningkatkan kompetensi kualitas dan kuantitas berkaitan cerita rakyat Bengkulu, dan c) Para guru perlu meningkatkan kompetensi bercerita dan lomba siswa bercerita di sekolah.

Referensi

- Agus, DS. (2009). *TIPS Jitu Mendongeng*. Kanisius.
- Anwar, Choiril Fadzil Latifah, S. S. (2023). Pelatihan Mendongeng bagi Kader Pendongeng untuk Mengenalkan Keamanan Konsumsi Jamu dan Herbal pada Anak JMM. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 07, 2631–2641.
- Aulia, N. A. N. M. F. W. (2021). Revitalisasi Dongeng dalam Membumikan Minat Baca Anak-Anak di Kampung Dongeng Blitar Shaut Al-Maktabah. *Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*, 13.
- Endraswara, S. (2013). *Pendidikan Karakter dalam Folklor Konsep, Bentuk, dan Model*. Pustaka Rumah Suluh.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Permendikbud RI Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Buku yang Digunakan Oleh Satuan Pendidikan*. Sekretariat Kemendikbud.
- Kurniawan, H. (2022). *Keajaiban Mendongeng*. Bhuana Ilmu Populer.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of communication theory*. SAGE.
- Muktadir, A & Darmansyah, A. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Komik Berbasis Cerita Rakyat Bengkulu di SD. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14, 153–159. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/pgsd.14.2.153-159>
- Muktadir, A. (2015). Model of Teaching Literature Material Based on Foklore Using Contextual Teaching & Learning for Karakter Edukation. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14, 39–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/bahtera.141.04>
- Muliawati, H., Rosmaya, E., & Wahyuningsih, N. (2020). Pengenalan Cerita Rakyat Cirebon Pada Siswa SD Melalui Mendongeng Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Cirebon. *Jurnal Tuturan*, 9, 53–58.
- Niedermeyer, W. J. (2020). Driven to teach, compelled to learn: A review of the role(s) of storytelling in education. *International Dialogues on Education Journal*, 7. <https://doi.org/https://doi.org/10.53308/ide.v7i2.36>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Buku yang Digunakan Oleh Satuan Pendidikan. (n.d.). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Buku yang Digunakan Oleh Satuan Pendidikan*.
- Puspitasari, N.A, Syarif Hidayatullah, dan A. R. J. (2018). *Keterampilan Mendongeng*. Pustaka Ranggon.
- Ray, B., & Seely, C. (1998). *Fluency through TPR storytelling: Achieving real language acquisition in school*. Command Performance Language Institute. Original work

- published 2004.
- Rukiyah. (2018). Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya. *ANUVA*, 2, 99–106.
- Sabariah, L. (2016). *Mari Mendongeng*. Zora Book.
- Satriani, I. (2019). Storytelling in Teaching Literacy: Benefits and Challenges. *Journal of English Education*, 8(1).
- Susanti, I. (2018). *Siapa Bilang Mendongeng Itu Susah Panduan Mendongeng untuk Guru dan Orangtua*. CV Media Cendekia Muslim.
- Trimansyah, B. (2020). *Panduan Penulisan Buku Cerita Anak*. Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra.
- Weiner, M. (1994). *Modernisasi Dinamika Pertumbuhan*. Gadjah Mada University Press.
- Zubaidah, E. (2004). *Teknik Mendongeng*. LPM-Universitas Negeri Yogyakarta